

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa verbal seperti membaca dan menulis. Membaca adalah langkah awal dalam membangun suatu bangsa. Membaca akan membuat kita menyadari siapakah kita sebagai warga Negara, apakah yang sudah kita lakukan bagi kemajuan Negara kita ini. Sehingga membaca disini tidak lagi memiliki artikulasi sebatas membaca teks atau tulisan yang ada di kertas, namun seseorang yang membaca akan tergerak dan lahirlah sebuah dorongan untuk menjadi lebih baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain bahkan untuk kemajuan Bangsa dan Negara.

Saat ini Indonesia dihadapkan dengan krisis literasi. Hal tersebut tidak lain karena kurangnya minat baca masyarakat Indonesia. Hasil kajian UNESCO tahun 2012 menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca. Selebihnya belum memiliki minat baca, dalam artian membaca buku atau bahan cetak. Menurut *Central Connecticut State University* (CCSU) mengenai Negara–negara pemakan

¹ Budimanali,Kaskus, "UNESCO : Minat Baca Indonesia Cuma 0,001 Persen, Ini Sebabnya", Minggu 03 Januari 2017 pukul 09.17 WIB (<https://www.kaskus.co.id/thread/586b09af54c07a306e8b4567/unesco--minat-baca-indonesia-cuma-0001-persen-ini-sebabnya/>)

buku terbanyak yakni nomor satu diduduki oleh Negara Finlandia lalu Norwegia berada diposisi kedua dan Islandia berada diposisi ketiga. Negara Indonesia menduduki posisi dua paling bawah yakni peringkat 60 dari 61 negara². Penyebab rendahnya literasi di Indonesia dapat dipengaruhi bebrapa faktor, diantaranya kebiasaan membaca tidak diterapkan di lingkungan rumah. Padahal keluarga merupakan tonggak utama membentuk karakter seseorang, apabila pada lingkup keluarga sudah menerapkan kebiasaan membaca sejak dini maka akan menghasilkan manusia–manusia yang gemar membaca. Faktor selanjutnya ialah kecanduan teknologi. Selain faktor tersebut, model pendidikan juga mempengaruhi tingkat literasi.

*The culture of literacy must be forced and accustomed to become the culture. This literacy culture will affect the quality of education and human resources that are produced. The problem of the low literacy rate, especially in the education line, not only the responsibility of the government. Needed a serious and sustainable synergy, both in the family, schools, universities, even the community to realize that literacy become main culture.*³

Pada saat ini, literasi bukan hanya berbicara tentang membaca dan menulis. Literasi dapat dikaitkan dengan beberapa topik bahkan setara dengan istilah ‘pengetahuan’. Berawal dari seseorang melakukan proses membaca sebuah aksara atau tulisan lalu seseorang tersebut dapat memahami dan berpendapat mengenai bacaan tersebut, hal inilah yang

² Kompas, "Minat Baca Indonesia ada Diurutan Ke-60 Dunia", 29 Agustus 2016 pukul 07.00 WIB (<https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia?page=all>)

³ I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2017 (<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>)

merupakan tujuan dari Literasi. Pendidikan di Indonesia, khususnya jenjang sekolah dasar baru-baru ini menerapkan Kurikulum 2013 dimana siswa diminta untuk aktif dan mengurangi pemberian ceramah oleh guru. Ini sebuah gerakan yang dapat mendongkrak para siswa yang pasif menjadi lebih aktif. Pada Kurikulum 2013 juga menerapkan program Literasi setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai serta terdapat 'Pojoek Baca' disetiap kelas. Namun, tidak semua sekolah menerapkan dengan baik program tersebut. Literasi di sekolah dasar merupakan pondasi awal mencegah meningkatnya tuna aksara yang ada di Indonesia. Sedangkan literasi di lingkup keluarga merupakan tonggak awal seorang anak memiliki kebiasaan gemar membaca. Di sekolah dasar, siswa diajari untuk membaca dan menulis serta dapat memahami dan memberikan pendapat dari apa yang mereka dapatkan.

Penanaman literasi bukan hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, keluarga dan lingkungan sekitar juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi. Literasi tersebut terbagi atas beberapa bagian, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Peristiwa literasi ialah kegiatan menggunakan teks, baik membaca maupun menulis serta memahami suatu teks tersebut. Sedangkan, praktik dari peristiwa literasi tersebut ialah seseorang mampu membawa dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Literasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa, baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Budaya literasi yang dikembangkan di Indonesia bertujuan untuk memberantas para tuna aksara agar kehidupan bangsa lebih sejahtera. Literasi sebagai praktik sosial mengandung nilai-nilai yang ada di kehidupan. Literasi perlu dimaknai sebagai praktik sosial yang erat menempel pada keseharian kita.

“...Literacy not solely as an outcome or accomplishment of local practices, but also as a participant in them. By restoring a “thing status” to literacy, we can attend to the role of literacy in human action. The logic of such a perspective suggests that understanding what literacy is doing with people in a setting is as important as understanding what people are doing with literacy in a setting...”⁴

Terlalu sempit jika pemberantasan buta aksara menjadi tolak ukur kegiatan literasi. Harus adanya tindak lanjut dari kegiatan literasi dalam kehidupan sosial. Peran literasi sebagai praktik sosial belum banyak terlihat pada kegiatan literasi itu sendiri. Kemampuan literasi sebagai praktik sosial adalah kapasitas seseorang untuk dapat hidup dan berkontribusi pada komunitasnya, yang melibatkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kooperatif, dan sikap serta nilai-nilai.⁵ Penerapan literasi sebagai praktik sosial memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan peserta didik.

⁴ Deborah Brandt and Katie Clinton, "Limits of the Local: Expanding Perspectives on Literacy as a Social Practice" University of WisconsinMadison: Journal of Literacy Research, V. 34, No. 3 2002, P.337 (https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1207/s15548430jlr3403_4)

⁵ Hafni Resa Az-Zahra,dkk, "Students' Social Literacy in their Daily Journal", Mimbar Sekolah Dasar, Vol 5(3) 2018, P.162 (<https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/12094/pdf>)

Peserta didik tidak hanya ditargetkan untuk bisa membaca, namun memahami isi yang terkandung dalam bacaan. Misalnya, siswa yang telah membaca buku dongeng 'Si Kancil' dapat menerapkan sifat-sifat baik yang diceritakan pada buku dongeng tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat aksi dan reaksi pada peristiwa membaca buku merupakan tujuan dari literasi sebagai praktik sosial tersebut.

Pada era modern seperti saat ini, setiap orang dengan mudah dapat mengakses informasi bacaan melalui *gadget*. Untuk anak sekolah dasar yang dimana hanya memiliki batas waktu 2–3 jam sehari untuk bermain *gadget*. Dampak terlalu lama jika anak-anak terlalu lama bermain *gadget* yakni penglihatan anak menjadi menurun, susah tidur hingga mudah kehilangan konsentrasi ketika belajar. Sesungguhnya *gadget* memiliki peran penting dalam bersosialisasi dengan kerabat atau sanak saudara yang tempatnya berjauhan dengan kita. Dengan *gadget* kita lebih mudah bersosialisasi dengan seseorang yang jauh dengan cepat. Namun, kini dampak negatif dari sosial media di *gadget* mulai mengantui anak-anak. '*Mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat*'⁶. Hal ini yang ditakutkan dari maraknya sosial media. Selain sosial media, hadirnya *e-book* atau *electronic book* sejatinya memudahkan anak didik mendapatkan informasi lebih mudah. Namun, tidak banyak sekolah yang

⁶ Agniya Khoiri, CNN Indonesia, "*Alasan Remaja Candu Media Sosial*", Kamis 02 Juni 2016 pukul 18.23 WIB (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160602182335-277-135445/alasan-remaja-candu-media-sosial>)

mampu menyediakan laptop atau tablet untuk anak murid. Akankah peran *e-book* dapat menggantikan peran buku bacaan?

Using analysis of oral reading and eye movements, this study examined how third grade children used visual information as they orally read either the original or the adapted version of a picturebook. Eye tracking was examined to identify when and why students focused on images as well as what they looked at in the images. Results document children's deliberate use of images and point to the important role of images in text processing. The content of images, availability and placement of text and images on a page, and children's personal strategies affected the use of images.⁷

Pada jenjang sekolah dasar, masih menggemari cerita-cerita pendek dengan gambar yang menarik khususnya siswa dikelas awal. Budaya membaca yang ditanamkan sejak kelas awal akan menghasilkan siswa yang gemar membaca kedepannya. Namun, buku bacaan yang tersedia di Pojok Baca setiap kelas di sekolah masih kurang menarik bagi para siswa. Buku yang terdapat di Pojok Baca tersebut sebagian merupakan hasil sumbangan para orang tua murid yang terkesan sudah 'bekas' namun masih layak pakai. Para siswa kurang tertarik dengan buku bacaan tersebut, dan memilih bermain dan pergi ke kantin ketika jam istirahat. Bahkan, sebagian menjadikan pojok baca sebagai tempat untuk makan

⁷ Karen M. Feargers & Poonam Arya, "Exploring Young Children's Patterns of Image Use in a Picturebook", *Language and Literacy*, Vol. 17, Issue 1, 2015 (<https://journals.library.ualberta.ca/langandlit/index.php/langandlit/article/download/21455/17859>)

bersama teman–temannya. Sesekali para siswa memegang buku bacaan yang tersedia, namun karna ceritanya sudah pernah mereka baca, maka mereka hanya membuka lembaran–lembaran buku itu saja. Ini bukan merupakan tujuan dari didirikannya pojok baca sehingga praktik literasi tidak dapat tersampaikan. Perlu adanya kegiatan menarik yang dapat membuat anak ingin membaca buku.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan kepada siswa dan guru. Hasil observasi menunjukkan, kurangnya sarana penunjang literasi seperti perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas. Sekolah yang diteliti baru saja selesai tahap renovasi. Sebelum direnovasi, terdapat perpustakaan kecil di belakang sekolah. Namun, setelah tahap renovasi belum ditata kembali ruang Perpustakaan tersebut. Begitupula dengan pojok baca yang belum tersedia di setiap kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa khususnya kelas III. Menurut beberapa pertanyaan yang telah peneliti tanyakan kepada siswa kelas III sekolah dasar, mereka memiliki minat baca yang cukup baik. Sebelum sekolah direnovasi, siswa sering berkunjung ke Perpustakaan yang terletak di belakang sekolah. Namun, setelah sekolah selesai direnovasi dan belum lagi tersedia perpustakaan, para siswa lebih banyak menghabiskan waktu ke Kantin atau Taman Sekolah ketika jam istirahat. Peneliti juga mewawancarai guru kelas III, menurut beliau kurangnya ketersediaan fasilitas penunjang literasi di sekolah, mungkin karena faktor penyelesaian renovasi gedung sekolah. Program literasi lainnya juga

belum diterapkan disekolah tersebut. Kurangnya fasilitas perpustakaan maupun pojok baca disetiap kelas membuat minat baca pada siswa tidak tersalurkan sehingga praktik literasi tidak terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Setiap anak pasti menyukai hal baru, baik itu baju baru, mainan baru dan buku baru. Untuk menanamkan sikap literasi dapat dilakukan melalui buku. Yang menjadi tantangan yakni buku yang menarik perhatian anak serta dapat menumbuhkan literasi sosial dalam kehidupan nyata anak. Selain dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada anak, kehadiran buku cerita bergambar memiliki kelebihan lain, yang pertama dapat mengembangkan daya nalar anak. Anak yang membaca buku cerita bergambar akan memiliki imajinasi tersendiri yang membuat ilustrasi gambar tersebut seakan hidup seiring dengan ceritanya. Kedua, mengasah kemampuan menulis pada anak. Anak yang gemar membaca buku cerita akan memiliki kosa kata yang baik. Makin banyak ragam buku cerita yang dibaca maka kosa kata anak akan makin banyak. Ketiga, mengasah emosi anak. Suasana yang terjadi didalam cerita akan membawa anak larut dalam emosi dari cerita tersebut. Keempat, mengembangkan pengetahuan. Buku cerita bergambar dapat dijadikan buku pendamping dari buku-buku teks pelajaran. Kelima, mengembangkan sikap dan perilaku anak. Didalam buku cerita bergambar mengandung sebuah elemen yang dapat memikat anak untuk membacanya. Didalam kehidupan sosial anak di era modern saat ini,

kehadiran buku cerita dapat meningkatkan serta mengembangkan sikap–sikap sosial anak yang mulai bergeser dari zona anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan buku cerita bergambar berbasis literasi untuk meningkatkan praktik sosial pada siswa sekolah dasar kelas III.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku cerita bergambar berbasis literasi dapat meningkatkan praktik sosial pada siswa?
2. Apa buku cerita bergambar berbasis literasi layak digunakan sebagai peningkatan praktik sosial pada siswa?
3. Bagaimana konsep buku cerita bergambar berbasis sosial untuk meningkatkan literasi sebagai praktik sosial ?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk berupa buku cerita bergambar berbasis literasi sebagai praktik sosial pada siswa kelas III di SDN Balekambang 01 Pagi Jakarta Timur.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah dan ruang lingkup yang telah dijabarkan diatas, maka dalam pengembangan ini peneliti akan fokus pada pengembangan :

“Bagaimana buku cerita bergambar berbasis literasi dapat meningkatkan praktik sosial pada siswa sekolah dasar kelas III?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis yakni melalui produk berupa buku cerita bergambar berbasis literasi diharapkan dapat meningkatkan praktik sosial pada siswa, menambah wawasan mengenai literasi, membangkitkan minat baca pada siswa, dan sebagai referensi bagi pembaca jika ada penelitian yang sejenis.

Kegunaan secara praktis bagi guru, hasil produk berupa buku cerita bergambar berbasis literasi dapat digunakan sebagai buku pendamping bagi siswa. Buku cerita bergambar berbasis literasi juga dapat membantu guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter baik pada para siswa melalui isi cerita. Bagi siswa, dapat meningkatkan praktik sosial, membangkitkan minat baca, serta memberikan pengalaman tentang kegiatan literasi. Bagi sekolah, buku cerita bergambar berbasis literasi merupakan sebagai inovasi baru dalam membangun literasi di Sekolah.